

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis moneter yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997, berlangsung hampir dua tahun dan telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang gulung tikar akibat terilit hutang dan menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia. Memang krisis ini tidak hanya disebabkan oleh krisis moneter saja, karena sebagian diperberat oleh berbagai musibah nasional yang datang secara bertubi-tubi di tengah kesulitan ekonomi seperti kegagalan panen di banyak tempat karena musim kemarau yang panjang, kebakaran hutan secara besar-besaran di Kalimantan dan peristiwa kerusuhan yang melanda banyak kota pada pertengahan Mei 1998.

Krisis moneter terjadi pada saat itu meskipun kondisi fundamental ekonomi Indonesia dipandang cukup kuat. Pada saat itu pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, tingkat pengangguran relatif rendah, neraca pembayaran secara keseluruhan masih surplus meskipun defisit neraca berjalan cenderung membesar namun jumlahnya masih terkendali, cadangan devisa masih cukup besar. Namun dibalik ini terdapat beberapa kelemahan struktural seperti peraturan perdagangan domestik yang kaku dan berlarut-larut, monopoli impor yang menyebabkan kegiatan ekonomi pada saat itu tidak efisien dan kompetitif.

Pada saat itu mata uang rupiah sangat terpuruk, bahkan nilai tukar rupiah pernah mencapai Rp. 16.800/ dolar AS, terlemah sepanjang sejarah Indonesia. Penyebab hal tersebut terdapat dari faktor internal maupun eksternal. Dari luar negeri, kala itu mata uang Asia melemah. Bath Thailand, peso Filipina, won Korea Selatan, dolar Hongkong dan lainnya semua tumbang, tidak terkecuali Rupiah. Memasuki 1998, baht melemah 56%, Won terkoreksi 68%, sementara Rupiah nyaris anjlok 71%. Pelemahan Rupiah memang yang paling parah kala itu. Dari dalam Negeri, Paket Oktober (Pakto) 1998 membuat sektor keuangan Indonesia begitu bebas sehingga dana asing mengalir deras ke perbankan dan pasar modal. Begitu pemerintah melepas nilai tukar sesuai harga pasar, rupiah malah semakin melemah. Investor asing kehilangan kepercayaan dan meninggalkan Indonesia. Rupiah yang sudah jatuh pun semakin terpuruk.

Gejolak rupiah berimbas ke seluruh sendi perekonomian. Perusahaan-perusahaan yang kala itu melakukan ekspansi bermodal hutang dari luar negeri kalang kabut, hutang yang harus mereka bayar membengkak karena pelemahan rupiah. Akibatnya banyak perusahaan yang kolaps, perbankan pun terkena getah. Kredit macet dimana-mana membuat Bank merugi. Pada 1 November 1997, ada 16 bank dilikuidasi. Dolar yang tinggi pada saat itu membuat harga-harga barang dalam negeri pun melonjak. Karena Indonesia pada saat itu masih mengimpor barang dari luar negeri, termasuk kebutuhan pokok seperti beras, daging sapi, kedelai, gandum dan sebagainya. Kondisi Pasar modal pada saat itu juga ikut terkena imbas, ratusan perusahaan mulai dari skala kecil hingga konglomerat bertumbangan. Sekitar 70% lebih perusahaan yang tercatat di pasar modal

mendadak berstatus *insolvent* (bangkrut). Sektor konstruksi, manufaktur dan perbankan adalah sektor yang terpuak cukup parah. Sehingga resiko lanjutnya adalah lahirnya gelombang besar Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Pengangguran melonjak sekitar 20 juta orang atau 20% lebih dari angkatan kerja. (sumber: CNBC Indonesia, detik.com)

Berbagai macam alternatif kegiatan untuk melakukan Investasi di Indonesia mempunyai banyak pilihan. Salah satu tempat investasi yang dapat digunakan oleh investor untuk melakukan investasinya yaitu investasi di Pasar Modal. Pasar modal adalah sarana bagi perusahaan yang ingin menjual sahamnya kepada masyarakat untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan dalam rangka pembiayaan dan pengembangan usahanya. Pasar modal juga merupakan suatu wadah bagi para pemilik modal (*investor*) dalam menanamkan modalnya melalui pembelian surat berharga baik saham ataupun obligasi. Atau bisa dikatakan tempat dimana bertemunya investor (yang memiliki dana) dengan emiten (yang membutuhkan dana) dalam hal permintaan dan penawaran surat berharga (saham/obligasi).

Bagi para Investor, investasi di pasar modal sangat menjanjikan karena mereka mempunyai harapan untuk memperoleh keuntungan berupa dividen yang tinggi atau *capital gain*. Pasar modal dapat digunakan oleh investor untuk memperoleh tingkat penghasilan yang tinggi dan juga memiliki tingkat resiko yang tinggi terhadap investasi tersebut. Sedangkan bagi perusahaan yang *go public*, pasar modal merupakan tempat untuk memperoleh tambahan dana untuk

kegiatan operasional perusahaan agar kelangsungan hidup perusahaan dapat bertahan dan dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Perkembangan dunia usaha di Indonesia saat ini semakin ketat terbukti dengan bermunculannya berbagai perusahaan baru, mulai dari perusahaan yang menjual jasa sebagai sumber penghasilannya (perusahaan jasa), perusahaan yang membeli dan mendistribusikan barang (perusahaan dagang), hingga perusahaan yang membeli bahan mentah, memprosesnya menjadi barang jadi, dan menjualnya kepada konsumen (perusahaan manufaktur). Persaingan ini menuntut agar para menejer lebih cermat dalam melihat berbagai peluang usaha serta lebih kreatif dalam mengembangkan ide- ide baru untuk menarik perhatian konsumen dan bisa bertahan dalam jangka panjang.

Investor mempunyai berbagai pertimbangan dalam memutuskan sebuah investasi saham di pasar modal. Fluktuasi harga saham yang tidak menentu dan mengandung resiko menyebabkan ketidakpastian investor dalam menentukan keputusan Investasinya. Faktor lain yang turut mempengaruhi harga saham adalah kondisi ekonomi makro suatu negara seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, faktor stbilitas politik dan kermanan Negara. Suatu negara yang tidak bisa menjamin keamanan bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara maka daapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dalam berinvestasi, sehingga dapat mempengaruhi kinerja pasar modal dan akan berpengaruh pada harga saham.

Tinggi rendahnya minat seorang investor dalam melakukan investasi saham di pengaruhi oleh kualitas dari nilai saham di pasar modal. Menurut Djazuli (2006) tinggi rendahnya nilai saham tercermin pada kinerja perusahaan yang dapat dilihat pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebagai alat untuk memperoleh informasi dan sebagai bahan pertimbangan investor memerlukan data-data guna mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi, salah satunya menggunakan data laporan keuangan perusahaan. Menurut Cates (1998) dalam Djazuli (2006) informasi yang sah tentang kinerja keuangan perusahaan, manajemen perusahaan, kondisi ekonomi makro dan informasi yang relevan lainnya dapat digunakan untuk menilai saham secara akurat.

Para investor dapat menilai manajemen suatu perusahaan dari laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya, laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Lebih lanjut Munawir mengatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan mengetahui informasi keuangan perusahaan maka seorang investor akan memperoleh data ROI (*Return On Investment*), DPS (*Dividend Per Share*), dan Struktur Modal perusahaan tersebut. Dengan menggunakan ketiga indikator tersebut, akan memudahkan investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Dengan demikian laporan keuangan diharapkan dapat membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam aktivitas investasi terdapat suatu analisis yaitu analisis terhadap rasio profitabilitas. Menurut Brigham dan Houston (2006) profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio profitabilitas antara lain adalah margin laba atas penjualan, kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian total aktiva/investasi (*Return on Investment/ROI*), tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE), dan *Dividend per Share* (DPS). Rasio Profitabilitas yang akan dipakai pada penelitian kali ini yaitu *Return on Investment* (ROI) dan *Dividend per Share* (DPS). Jika ROI yang dihasilkan perusahaan tinggi maka para investor akan berfikir bahwa laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham akan mempengaruhi tingkat dividen yang akan dibagikan kepada para investor. Menurut Tandililin (2001), besarnya tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melalui besar kecilnya laba perusahaan tersebut. Jika laba perusahaan tinggi, maka tingkat pengembalian investasi (ROI) perusahaan akan tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Jika permintaan naik maka harga saham akan mengalami kenaikan.

Perusahaan yang memiliki dividen lebih besar dari perusahaan sejenisnya tentu akan lebih diminati oleh para investor. Sehingga permintaan terhadap saham tersebut akan meningkat, dan dengan sendirinya dapat menaikkan harga saham suatu perusahaan. Menurut Sutrisno (2003) *Dividend Per Share* adalah sejumlah keuntungan yang akan dibagikan ke pemegang saham. *Dividend Per*

Share dapat meningkatkan harga saham karena Dividen yang stabil dianggap mempunyai rasio yang kecil. Lebih lanjut (Prihadi 2011) mengatakan perusahaan secara saham akan membagikan beberapa persen dari laba bersih sebagai dividen. Apabila tidak dibagi, maka laba bersih termasuk kedalam saldo laba atau kedalam cadangan.

Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan yaitu dengan melihat Struktur Modal perusahaan. Sundjaja (2013) mendefinisikan struktur modal sebagai proses mengevaluasi dan memilih investasi jangka panjang sesuai dengan sasaran perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan perusahaan. Struktur modal merupakan komponen yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai dampak langsung terhadap posisi finansial perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Sundjaja (2013) sumber pendanaan perusahaan berasal dari dua sumber, yaitu hutang (*debt*) dan modal sendiri (*equity*). Perusahaan perlu membuat struktur modal yang optimal, karena dengan struktur modal yang optimal dapat meminimalkan rata-rata biaya modal dan membuat nilai perusahaan yang baik. Dalam mencari struktur modal yang optimal, beberapa hal yang sangat penting dipertimbangkan perusahaan adalah tingkat suku bunga, tingkat pajak, biaya kebangkrutan, *agency theory*, dan asimetrik informasi antara manajer dan investor (Fahmi 2015). Dengan nilai perusahaan yang baik, maka dapat mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2007 sampai 2016. Alasan memilih perusahaan yang bergerak dibidang food dalam penelitian ini karena perusahaan yang bergerak dibidang ini selalu mengalami kenaikan harga saham dari tahun ke tahunnya, selain karena penjualan yang mengalahkan ekspektasi, saham INDF ini juga banyak diburu para investor lantaran prospek dari saham-saham barang konsumsi memang menarik menjelang akhir tahun.

Tabel 1.1
Perkembangan Harga Saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
Tahun 2007- 2016

Tahun	Harga Saham
2007	7.43
2008	8.13
2009	8.93
2010	8.93
2011	9.13
2012	9.17
2013	9.23
2014	9.02
2015	9.16
2016	9.42

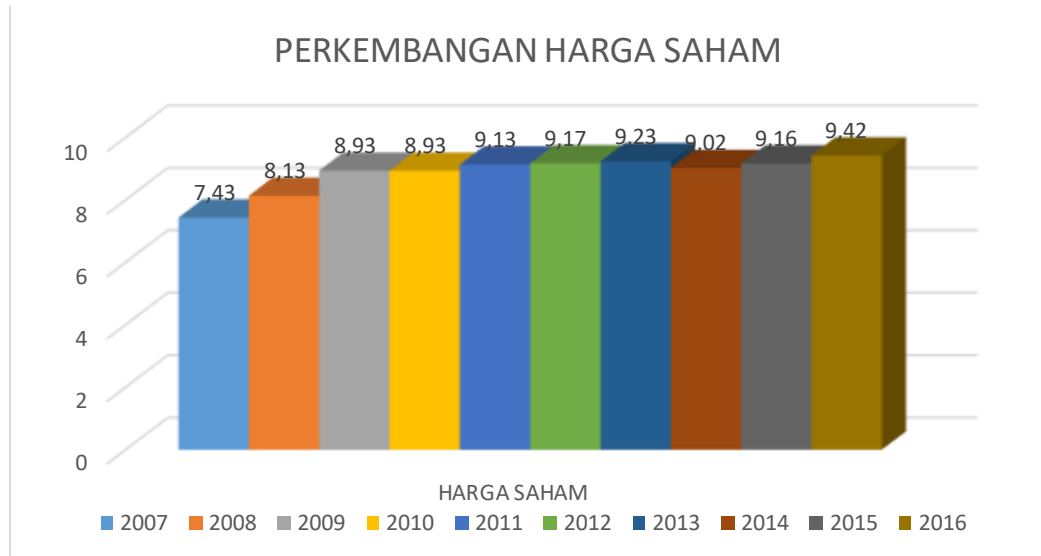
Sumber: Idx.com dan id.investing.com (diolah peneliti, 2019)

Harga Saham adalah nilai jual saham yang terbentuk berdasarkan permintaan dan penawaran atas suatu saham di BEI. Dan harga saham yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham penutup (*closing price*).

Perkembangan Harga Saham PT. Indofood Sukses Makmur Tahun 2007-2016

dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Diagram 1.1
Perkembangan Harga Saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
Tahun 2007- 2016



Sumber: Idx.com dan id.investing.com (diolah peneliti, 2019)

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa Harga Saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dari Tahun 2007-2016 terus mengalami fluktuasi harga saham dalam menjalankan usahanya. Dan terdapat berbagai macam hal yang menyebabkan harga saham dari perusahaan tersebut menjadi naik maupun turun.

Penurunan harga saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk diantaranya terjadi pada tahun 2014. Berdasarkan laporan keuangan yang di liris pada tanggal 30 Oktober 2014, penurunan laba PT. Indofood Sukses Makmur Tbk diakibatkan melonjaknya beban keuangan hingga 165% serta kenaikan beban penjualan dan distribusi sekitar 15%. Selain itu, penurunan tersebut disebabkan oleh pelemahan kinerja sepanjang tahun 2014.

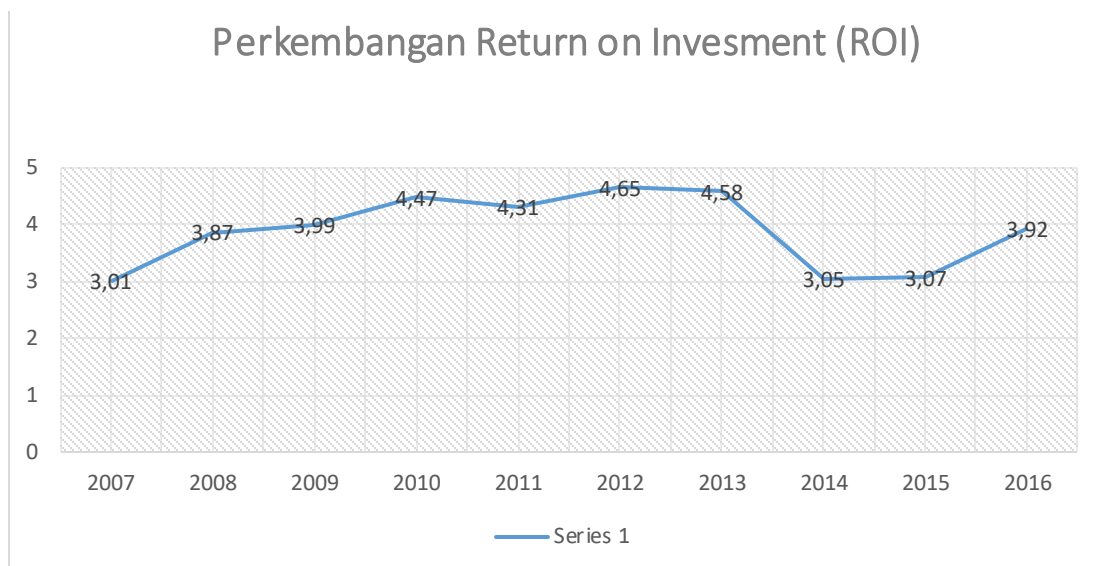
Adapun yang menyebabkan naiknya harga saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2016 adalah bahwa Indofood selalu berusaha memanfaatkan momen pada saat menjelang bulan puasa hingga Lebaran karena momen tersebut diyakini saatnya panen untuk emiten sektor konsumen. Peningkatnya penjualan dipastikan akan membawa keuntungan berlipat bagi sebagian besar perusahaan, khususnya PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dengan produk- produk berbasis makanan dan minuman. (Sumber: Market.bisnis.com dan Id.Investing.com).

Tabel 1.2
Perkembangan *Return on Investment* PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2007-2016

Tahun	Net Income (Rp)	Total Asset (Rp)	ROI (%)
2007	890.357	29.527.466	3.01
2008	1.280.447	33.119.147	3.87
2009	1.370.858	34.382.953	3.99
2010	2.106.861	47.101.955	4.47
2011	2.158.989	50.015.933	4.31
2012	2.486.484	53.095.140	4.65
2013	3.536.635	78.102.789	4.58
2014	2.446.323	79.938.885	3.05
2015	2.209.501	71.031.526	3.07
2016	5.266.906	82.174.515	3.92

Sumber: ICMD dan Laporan Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (data diolah)

Grafik 1.1
Perkembangan *Return on Investment* PT. Indofood Sukses
Makmur Tbk Tahun 2007-2016



Sumber: ICMD dan Laporan Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (data diolah)

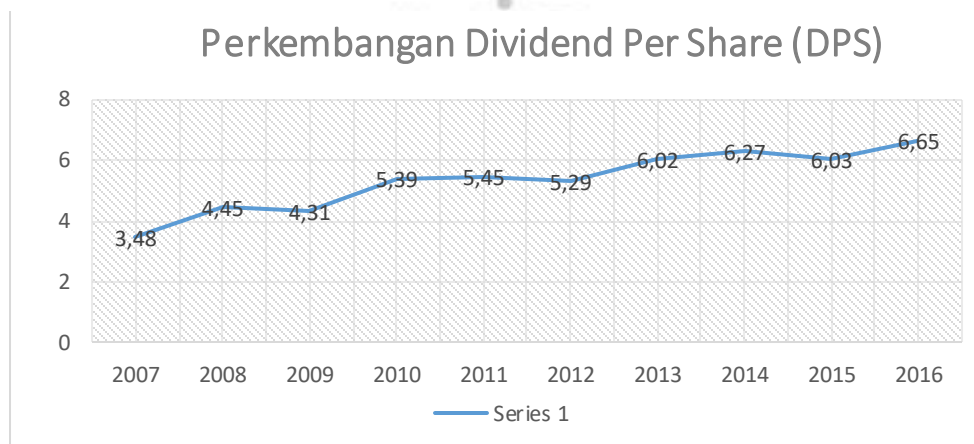
Dari tabel diatas terlihat bahwa *Return On Investment* yang dihasilkan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk periode tahun 2007-2016 terus mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Peningkatan nilai *Return on Investment* (ROI) yang paling tinggi berada pada tahun 2012, hal ini dikarenakan laba operasi perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan. Sedangkan ROI paling rendah terjadi pada tahun 2007, yang disebabkan oleh laba operasi perusahaan yang menurun sedangkan total aktivasnya meningkat. (detikfinance.com)

Tabel 1.3
Perkembangan *Dividend per Share* PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2007-2016.

Tahun	DPS
2007	3.48
2008	4.45
2009	4.31
2010	5.39
2011	5.45
2012	5.29
2013	6.02
2014	6.27
2015	6.03
2016	6.65

Sumber: ICMD dan Laporan Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

Grafik 1.2
Perkembangan *Dividend per Share* PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Tahun 2007- 2016



Sumber: ICMD dan Laporan Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa DPS PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2006- 2016 dari tahun ke tahun terus mengalami fluktuasi. Dan dividen per sahan tertinggi berada pada tahun 2016. Dikutip dari

Liputan6.com kenaikan DPS pada tahun 2016 disebabkan oleh kinerja PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang positif pada tahun 2016. Selain itu pada tahun 2016 juga laba perseroan naik menjadi Rp. 4,14 triliun, dari periode tahun sebelumnya yang hanya Rp. 2,97 triliun. Marjin laba bersih juga naik menjadi 6,2 persen dari 4,6 persen. Kenaikan laba pada tahun 2016 ini juga di dorong oleh kenaikan penjualan sebesar 4,2 persen menjadi Rp. 66,75 triliun.

Penurunan *Dividend Per Share* diantaranya terjadi pada tahun 2015. Dikutip dari CNN Ekonomi Indonesia, bahwa penurunan DPS pada tahun 2015 ini disebabkan oleh pelemahan kinerja PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, karena dampak penurunan nilai tukar rupiah pada saat itu. Indofood mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 24,7 persen menjadi Rp. 2,97 triliun dari capaian tahun sebelumnya sebesar Rp. 3,95 triliun.

Tabel 1.4
Perkembangan Struktur Modal PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
Tahun 2007- 2016

Tahun	Long Tern Debt to Equity Ratio (%)
2007	10,21
2008	10,06
2009	10,09
2010	10,95
2011	10,91
2012	10,93
2013	10,32
2014	10,53
2015	8,98
2016	8,78

Sumber: ICMD dan Laporan Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (data diolah)

Grafik 1.3
Perkembangan Struktur Modal PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
Tahun 2007- 2016



Sumber: ICMD dan Laporan Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (data diolah)

Struktur Modal PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2007-2016 cukup stabil, ini disebabkan karena PT. Indofood selalu berusaha mengoptimalkan struktur modalnya. Adapun terjadi penurunan pada tahun 2015 sebesar 1,55% akibat dari jumlah hutang jangka panjang perusahaan mengalami penurunan dan tidak diikuti penurunan modal.

Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang penting yang dapat menentukan bagaimana kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup dan berkembang, dengan kata lain perusahaan yang semakin lama semakin berkembang akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian yang membahas tentang *Return On Investment*, DPS, dan Struktur Modal telah banyak dilakukan, seperti Menurut Lisna Sulistiawati (2014) dan Lia Rosalina (2012) dalam penelitiannya bahwa ROI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan untuk Dividen Devi Yulianti (2015), Lia Rosalina (2012) Lisna Sulistiawati (2014) mendapatkan hasil bahwa DPS memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham. Namun berbeda, menurut hasil penelitian Yongki (2009) dan Taranika (2011) bahwa secara parsial DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Struktur modal menurut Lisna Sulistiawati (2014) bahwa Struktur Modal berpengaruh signifikan secara simultan. Sedangkan menurut Puji Kurnia (2005) dan Choirunnisa (2010) secara parsial tidak berpengaruh signifikan secara simultan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk menganalisis *Return On Investment*, *Dividend Per Share* dan Struktur Modal pada kenaikan Harga Saham. Sehingga peneliti akan membuat judul karya ilmiah dengan judul **“Pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Dividend Per Share* (DPS), dan Struktur Modal terhadap Harga Saham (Studi Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode Tahun 2007-2016).**

B. Identifikasi Masalah

Harga saham perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang meliputi faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor fundamental, dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan harga saham. Dalam penelitian ini masalah akan dibatasi pada faktor fundamental yaitu pengaruh ROI, Dividen Per Saham dan Struktur Modal terhadap Harga Saham. Untuk lebih mengetahui inti dari permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Dalam menanamkan modalnya investor perlu mengetahui kinerja perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan analisis laporan keuangan. Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Investment* (ROI), *Dividend Per Share* (DPS), dan Struktur Modal terhadap Harga Saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Tahun 2007- 2016.
2. Fokus masalah pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui mengenai pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Dividend Per Share* (DPS), dan Struktur Modal serta seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2007-2016.
3. Semakin besar tingkat *Return on Investment* (ROI) dan *Dividend per Share* (DPS), serta semakin bagusnya Struktur Modal perusahaan, maka semakin bagus juga kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang akan berdampak positif bagi permintaan saham tersebut. Tetapi belum

diketahui apakah *Return on Investment* (ROI), *Dividend per Share* (DPS), dan Struktur Modal terhadap harga saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

4. Tidak konsistennya hasil penelitian yang meneliti pengaruh *Return on Investment* (ROI), *Dividend per Share* (DPS), dan Struktur Modal terhadap harga saham.
5. Kurangnya pengetahuan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi saham di bidang industri makanan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh positif *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2007-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh positif *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2007-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh positif Struktur Modal terhadap harga saham pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2007-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Dividend Per Share* (DPS), dan Struktur Modal secara simultan terhadap Harga Saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2007-2016?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2007-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2007-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif struktur modal terhadap harga saham pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2007-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Dividend Per Share* (DPS), dan Struktur Modal secara simultan terhadap Harga Saham PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2007-2016.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik maupun secara praktik.

1. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam hal pertimbangan mengenai jumlah penyaluran *Return on Investment*, *Dividend per Share*, Struktur Modal terhadap Harga Saham pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan bahan perbandingan bagi peneliti yang akan mengambil topik yang serupa.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh laporan keuangan terhadap harga saham yang diperdagangkan dipasar modal, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, serta dapat dipergunakan sebagai salah satu alat untuk memilih dan menentukan perusahaan mana yang mempunyai rasio keuangan yang baik, sehingga akan mengurangi risiko kerugian dan menghasilkan return saham yang baik.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Return on Investment* terhadap Harga Saham

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. salah satu faktor utama diantaranya yaitu kebijakan perusahaan dan kinerja perusahaan itu sendiri.

Return on Investment (ROI) atau yang sering juga disebut dengan “*Return on Total Assets*” merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan” (Sartono, 2010). Selain itu ROI juga sering didefinisikan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan. Peningkatan laba ini mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direspon secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat, hal ini yang kemudian dapat menaikkan harga saham. Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa nilai perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang di produksi oleh aktiva-aktivasnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. ROI merupakan rasio terpenting di antara rasio profitabilitas lain jika digunakan untuk memprediksi *return* saham. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pengaruh *Dividen per Share* terhadap Harga Saham

Menurut Usman dalam Wiguna (2008) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Faktor yang bersifat fundamental, merupakan faktor yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya meliputi kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional, prospek bisnis perusahaan dimasa mendatang, prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Faktor kedua yaitu faktor yang bersifat teknis, faktor ini menyajikan informasi yang menggambarkan pasaran suatu efek baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam menilai harga saham para analisis banyak

memperhatikan beberapa hal seperti keadaan pasar modal, perkembangan kurs, volume dan frekuensi transaksi suku bunga, dan kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan. Dan faktor yang terakhir yaitu faktor sosial politik, hal-hal tersebut seperti tingkat inflasi, kebijakan moneter, kondisi perekonomian dan kondisi politik suatu negara.

Dividend Per Share (DPS) merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Gibson (2003), salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan setiap periode. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik. Apabila DPS yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal (Sutrisno, 2003). Pengaruh penurunan besarnya dividen yang dibayar dapat menjadi informasi yang kurang baik bagi perusahaan karena dividen merupakan tanda tersedianya laba perusahaan dan besarnya dividen yang dibayar sebagai informasi tingkat pertumbuhan laba saat ini dan masa mendatang (Halim, 2005). Dengan anggapan tersebut, harga saham menjadi turun, karena banyaknya para pemegang saham yang akan menjual sahamnya.

3. Pengaruh Struktur Modal terhadap Harga Saham

Harga saham suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain adalah faktor fundamental perusahaan, seperti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan arus kas dapat mempengaruhi harga saham.

Setiap perusahaan menjalankan perusahaannya pasti tidak akan pernah lepas dengan yang namanya Modal, baik itu modal sendiri, laba yang ditahan (*internal*) maupun modal yang berasal dari pihak lain (*eksternal*). Struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal (Weston & Copeland, 2010). Menurut Riyanto (2001), “Struktur modal didefinisikan sebagai perimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri”. Menurut (Martono & Harjito, 2003) struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata, sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan. Pendekatan MM dalam kondisi ada pajak penghasilan perusahaan mengasumsikan bahwa nilai perusahaan akan meningkat terus karena penggunaan utang yang semakin besar. Teori ini mengatakan bahwa penggunaan hutang akan lebih menguntungkan apabila dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri, terutama dengan meminjam ke perbankan.

4. Pengaruh *Return on Investment* (ROI), *Dividen per Share* (DPS) dan Struktur Modal terhadap Harga Saham

Para investor dapat menilai manajemen suatu perusahaan dari laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya, laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Dengan mengetahui informasi keuangan perusahaan maka seorang investor akan memperoleh data ROI (*Return On Investment*), DPS (*Dividend Per Share*), dan Struktur Modal perusahaan tersebut. Dengan menggunakan ketiga indikator tersebut, akan memudahkan investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Return on Investment, Peningkatan laba ini mempunyai efek yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan direpson secara positif oleh investor sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat, hal ini yang kemudian dapat menaikkan harga saham.

Dividend per Share yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik. Apabila DPS yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat para investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal (Sutrisno, 2003).

Struktur modal yang optimal dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan, yang juga akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Menurut Riyanto

(2010) berdasarkan konsep *cash of capital* perusahaan berusaha memiliki struktur modal yang optimal yaitu struktur modal yang dapat meminimumkan biaya penggunaan modal rata-rata (*average cost of capital*). Dalam perhitungan *cost of capital* besar kecilnya *average cost of capital* tergantung pada proporsi masing-masing sumber dana beserta biaya dari masing-masing komponen sumber dana tersebut.

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.5
Peneliti Terdahulu

No	Peneliti & Judul	Variabel	Hasil
1.	Ine Rachmawati (2012). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan jasa yang terdaftar di BEI 2008-2014).	Earning Per Share (EPS), Dividen Per Share (DPS), Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Earning Per Share dan Dividen Per Share berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil uji determinasi (R^2) sebesar 0,814123 atau 82,41%. Sedangkan sisanya sebesar 18,59% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antar variabel sangat kuat (80-100%)
2..	Devi Yulianti (2015). Pengaruh Dividen Per Saham dan Struktur Modal terhadap Harga Saham Studi pada PT Bank Danamon Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2013.	Dividen Per Saham, Struktur Modal dan Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>Dividen Per Saham</i> berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham dengan hasil Thitung $2,495 >$ Thitung $2,228$. Struktur modal tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan hasil Thitung $0,265 <$ Ttabel $2,228$. Dividen Per Share dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

No	Peneliti & Judul	Variabel	Hasil
3.	Yeni Limiati (2007). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan Farmasi)	Struktur Modal dan Harga Saham	Berdasarkan Uji T bahwa struktur modal berpengaruh dan signifikan dibuktikan dengan nilai Thitung sebesar 5,981 yang lebih besar dari Ttabel sebesar 2,571. Dan lewat Uji Determinasi didapat hasil sebesar 87,62%.
4.	Yongki Sukarman (2012). Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia	Dividend Per Share, Earning Per Share, dan Harga Saham.	Secara simultan Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan F hitung 33,480 lebih besar dari F tabel yaitu 3,25. Dan secara parsial Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sedangkan secara parsial dividend per share (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang ditunjukkan oleh nilai signifikan 0,279 yang lebih besar dari 0,05.
5.	Danies Priatinah (2012). Pengaruh ROI, EPS, dan DPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010	ROI, EPS, DPS dan Perubahan Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Investment secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, dengan nilai koefisien determinasi (r^2) ROI sebesar 0,197 dan nilai signifikansi t sebesar 0,012. Dividen Per Share secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi (r^2) DPS sebesar 0,787 dan nilai signifikansi t sebesar 0,000 (4) Return On Investment, Earning Per Share, Dividend Per Share secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

No	Peneliti & Judul	Variabel	Hasil
6.	Novita Komala Dewi (2012). Pengaruh Earning Per Share dan Dividen Per Share terhadap Harga Saham (studi Pada PT. Unilever Tbk Periode Tahun 2001-2013).	EPS, DPS dan Harga Saham	Secara simultan EPS dan DPS berpengaruh terhadap Harga Saham. Besarnya pengaruh masing-masing variabel yaitu EPS terhadap Harga Saham yaitu 65%, dan DPS terhadap harga saham yaitu 35%.
7.	Prabandaru Adhe Kusuma, dan Denies Priantinah (2012). Pengaruh Return On Investment (ROI) Earning Per Share (EPS), dan Dividen Per Share (DPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010	Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), Dividen Per Share (DPS) dan Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Investment secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, dengan nilai koefisien determinasi (r^2) ROI sebesar 0,197 dan nilai signifikansi sebesar 0,012. Dividen Per Share secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien determinasi (r^2) DPS sebesar 0,787 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Return On Investment, Earning Per Share, dan Dividen Per Share secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai R^2 sebesar 0,841 dan nilai signifikansi F sebesar 0,000.
8.	Lisna Setiawati (2014). Pengaruh Profitabilitas, Dividen Per Saham, dan Struktur Modal terhadap Harga Saham Studi pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2000-2012	Profitabilitas, Dividen Per Saham, Struktur Modal dan Harga Saham.	Secara parsial variabel profitabilitas, dividen per saham dan struktur modal berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap harga saham dengan koefisien determinasi sebesar (r^2) 72,4%.

Sumber: Peneliti, 2019

Penelitian yang dilakukan oleh Ine Rachmawati (2012). “Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan jasa yang terdaftar di BEI 2008-2014)”. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dan verifikatif. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Earning Per Share dan Dividen Per Share berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil uji determinasi (R^2) sebesar 0,814123 atau 82,41%. Sedangkan sisanya sebesar 18,59% dijelaskan oleh variabel lainya yang tidak diteliti. Dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antar variabel sangat kuat (80-100%). Persamaan terletak pada jenis variabel X_2 (DPS), dan variabel Y (Harga Saham), sedangkan perbedaan ada pada jumlah dan jenis variabel X lainnya serta perusahaan yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Limiati (2007) yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan Farmasi)” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis regresi dan korelasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan dibuktikan dengan nilai T_{hitung} sebesar 5,981 yang lebih besar dari T_{tabel} sebesar 2,571. Dan lewat Uji Determinasi didapat hasil sebesar 87,62%. Persamaan dengan penelitian yang akan di lakukan terletak pada variabel Y dan variabel X yaitu Struktur Modal dan Harga Saham, sedangkan perbedaanya terletak pada jumlah variabel Y dan perusahaan yang diteliti.

Devi Yulianti (2015). “Pengaruh Dividen Per Saham dan Struktur Modal terhadap Harga Saham Studi pada PT Bank Danamon Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2013”. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan-tan verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Dividen Per Saham*

berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham dengan hasil Thitung $2,495 > T_{hitung} 2,228$. Struktur modal tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan hasil Thitung $0,265 < T_{tabel} 2,228$. Dividen Per Share dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Persamaan terletak pada pengambilan variabel X_1 , X_2 (DPS, Struktur Modal) jenis variabel Y , dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan terletak pada jumlah variabel X dan perusahaan yang diteliti.

Yongki Sukarman (2012) "Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Otomotif di Bursa Efek Indonesia". Metode penelitian yang dilakukan merupakan penelitian asosiatif kausal. Hasil penelitian menunjukkan Secara simultan Earning Per Share (EPS) dan Dividen Per Share (DPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} 33,480$ lebih besar dari F_{tabel} yaitu $3,25$. Dan secara parsial Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi $0,000$ yang lebih kecil dari $0,05$, sedangkan secara parsial dividend per share (DPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,279$ yang lebih besar dari $0,05$. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pengambilan variabel X_1 (DPS) dan Y (Harga Saham), sedangkan perbedaannya pada jumlah variabel X , metode penelitian yang digunakan serta perusahaan yang diteliti.

Danies Priatinah (2012). “Pengaruh ROI, EPS, dan DPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010”. Penelitian Deskriptif dengan menggunakan data sekunder dan teknik analisis regresi sederhana dan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Investment secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, dengan nilai koefisien determinasi (r^2) ROI sebesar 0,197 dan nilai signifikansi t sebesar 0,012. Dividen Per Share secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi (r^2) DPS sebesar 0,787 dan nilai signifikansi t sebesar 0,000 (4) Return On Investment, Earning Per Share, Dividend Per Share secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, hal ini dibuktikan dengan nilai R^2 sebesar 0,841 dan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Persamaan terletak pada jenis variabel X_1 dan X_3 (ROI, DPS), jumlah variabel X , dan variabel Y (Harga Saham). Perbedaannya ada pada pemilihan variabel X_2 dan perusahaan yang diteliti.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prabandaru Adhe Kusuma, dan Denies Priatinah (2012) yang berjudul “Pengaruh *Return On Investment* (ROI) *Earning Per Share* (EPS), dan *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010”. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan teknik

analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Investment* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, dengan nilai koefisien determinasi (r^2) ROI sebesar 0,197 dan nilai signifikansi sebesar 0,012. *Dividen Per Share* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien determinasi (r^2) DPS sebesar 0,787 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. *Return On Investment*, *Earning Per Share*, dan *Dividen Per Share* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini dibuktikan dengan nilai R^2 sebesar 0,841 dan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jumlah variabel X, variabel X1 dan X3 (ROI, dan DPS), Serta pada Variabel Y (Harga Saham). Perbedaan terletak pada salah satu pengambilan variabel X, metode penelitian dan perusahaan yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisna Setiawati (2014). "Pengaruh Profitabilitas, Dividen Per Saham, dan Struktur Modal terhadap Harga Saham Studi pada PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2000-2012". Metode yang digunakan adalah Pendekatan Kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi dan Analisis linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel profitabilitas, dividen per saham dan struktur modal berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap harga saham dengan koefisien determinasi sebesar (r^2) 72,4%. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada

jenis variabel X2 dan X3 (DPS, Struktur Modal) jenis variabel Y (Harga Saham), dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya pada jenis variabel X1 dan perusahaan yang diteliti.

Dari uraian peneliti terdahulu diatas, hasil penelitian menunjukan bahwa *Return on Investment*, *Dividen per Share* dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Harga Saham baik secara parsial maupun secara simultan.

H. Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2012) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 1

Ha = Terdapat pengaruh positif dari *Return On Investment* (ROI) terhadap harga Saham

Ho = Tidak terdapat pengaruh positif dari *Return On Investment* (ROI) terhadap harga Saham

Hipotesis 2

Ha = Terdapat pengaruh positif dari *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham

Ho = Tidak terdapat pengaruh positif dari *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham

Hipotesis 3

Ha = Terdapat pengaruh positif dari Struktur Modal terhadap Harga Saham

Ho = Tidak terdapat pengaruh positif dari Struktur Modal terhadap Struktur Modal

Hipotesis 4

Ha = Terdapat pengaruh dari *Return On Investment* (ROI), *Dividen Per Share* (DPS), dan Struktur Modal secara simultan terhadap Harga Saham.

Ho = Tidak terdapat pengaruh dari *Return On Investment* (ROI), *Dividen Per Share* (DPS), dan Struktur Modal secara simultan terhadap Harga Saham

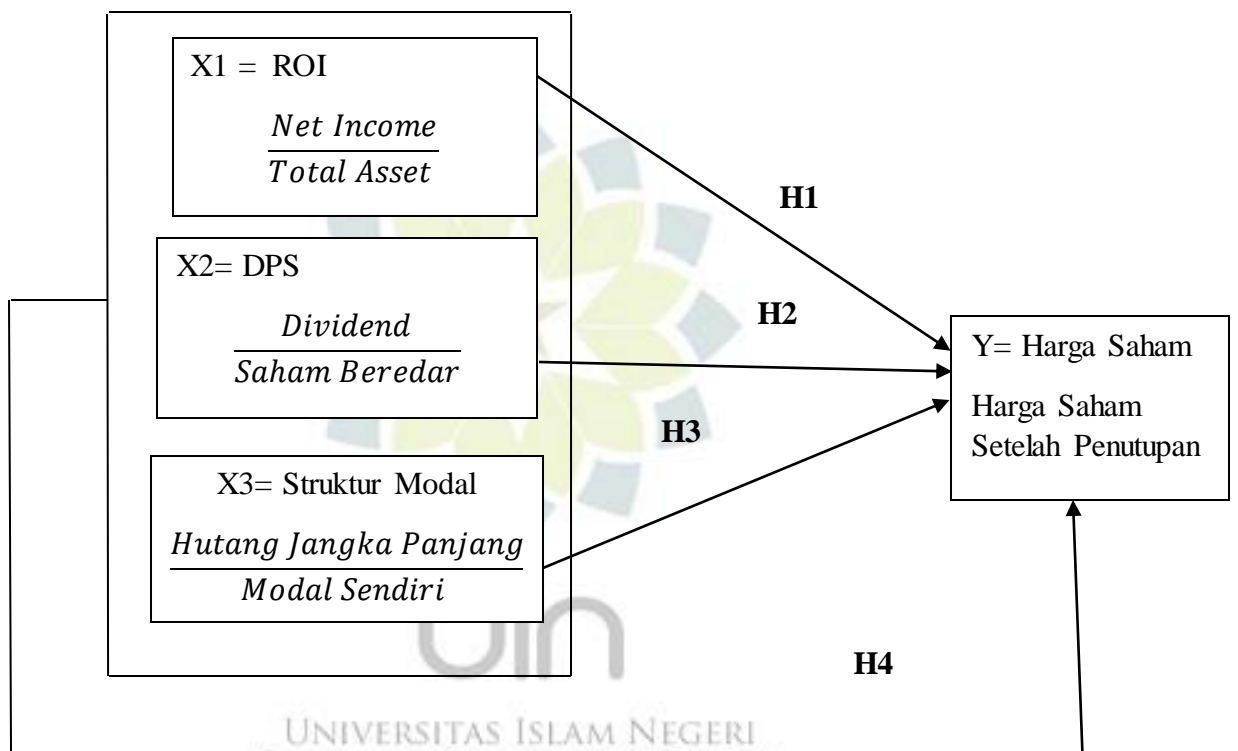


I. Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah diuraikan, maka model dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1

Model Penelitian



Sumber: Peneliti, 2019 (data diolah)